

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini, inflasi terbukti tidak berpengaruh terhadap beta saham. Investor yang ingin membeli atau menjual sahamnya lebih mempertimbangkan rasio – rasio keuangan yang lebih akurat sebagai alat pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Hal ini tidak mendukung teori Husnan yaitu bahwa beta saham dipengaruhi oleh faktor fundamental yang terdiri dari kondisi ekonomi, kondisi industry dan kondisi spesifik perusahaan . Dalam penelitian ini inflasi termasuk indicator dari kondisi ekonomi suatu negara, namun hal ini tidak berpengaruh terhadap beta saham karena variable inflasi tidak dapat menjelaskan secara langsung pengaruhnya terhadap beta saham. Inflasi yang ditunjukkan pada periode penelitian tahun 2010 sampai dengan 2013 mencerminkan bahwa perubahannya relative masih tergolong kecil apabila dibandingkan dengan perubahan inflasi dari tahun 2008 sampai dengan 2010. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ardi Hamzah pada sampel saham LQ45 yang mencerminkan bahwa investor tidak memperhitungkan variable ekonomi dan lebih memperhitungkan kondisi keuangan perusahaan dikarenakan saham-saham LQ 45 yang mempunyai kondisi keuangan yang baik dan liquid.

2. Dalam penelitian ini, likuiditas terbukti tidak berpengaruh terhadap beta saham. likuiditas ini menggambarkan jumlah asset lancar dan hutang lancar suatu perusahaan, semakin likuid perusahaan semakin kecil resiko sistematisnya. Namun dalam penelitian ini likuiditas tidak berpengaruh terhadap beta saham hal ini dikarenakan kebanyakan dari perusahaan yang diteliti memiliki likuiditas yang minim yang dicerminkan dari rata – ratanya sebesar 8.14939 dan saham yang minimal mempunyai nilai likuiditas adalah PT. Jakarta Kyoel Steel Work LTD Tbk nilainya sebesar 0.00090 dan nilai maksimalnya sebesar 267.9737 pada PT. Suparma Tbk. Dari data tersebut mencerminkan bahwa ketimpangan data yang sangat ekstrim membuat penelitian dengan variable likuiditas menjadi tidak berpengaruh terhadap beta saham, selain itu perusahaan lebih memperhitungkan variable rasio keuangan yang lebih akurat dibandingkan *current ratio* seperti variabel *earning variability*.
3. Dalam penelitian ini, *earning variability* terbukti berpengaruh terhadap beta saham. Hal itu didukung dengan perubahan yang terjadi dari nilai dari EPS (*earning per share*) perusahaan sehingga membuat investor memperhitungkan nilai dari EPS suatu perusahaan karena dapat mempengaruhi return dari setiap transaksi saham yang dilakukan. Disamping itu *earning variability* juga dapat memprediksi suatu perusahaan apakah perusahaan mempunyai harga saham yang cenderung meningkat atau menurun, sehingga para investor lebih cenderung memperhitungkan *earning variability* sebagai indikator yang berpengaruh terhadap beta saham.

4. Berdasarkan uji simultan (uji F), variable-variabel independen (inflasi, likuiditas, dan *earnings variability*) secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Jika dilihat dari *adjusted R square*-nya, ketiga variable tersebut hanya dapat menjelaskan sebanyak sebesar 0.11 atau 11%. Dengan melihat nilai tersebut maka dapat disimpulkan bahwa inflasi, likuiditas, dan *earnings variability* menjelaskan atau mempengaruhi harga saham sebesar 11% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Hal ini berarti masih ada faktor lainnya yang mempengaruhi beta saham.

B. Implikasi

Sebelum investor membeli sebagian kepemilikan saham perusahaan investor diharapkan dapat memperkirakan beta saham pada masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor fundamental yang mempengaruhi beta saham di masa yang akan datang dari inflasi, likuiditas dan *earning variability* sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dari nilai inflasi, investor dapat melihat seberapa besar perubahan dari perekonomian suatu Negara sehingga perusahaan mampu memprediksi berapa besar risiko berinvestasi pada Negara tersebut. Kemudian, dengan melihat *earning variability* perusahaan investor bias melihat sejauh mana saham tersebut menghasilkan *earning per share* yang diperoleh dari selisih harga saham dan laba bersih perusahaan dan dari rasio *likuidity*, investor dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang – hutang jangka pendeknya. Investor juga dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi beta saham karena

pergerakan beta saham bersifat fluktuatif dan tidak mudah dipastikan. Faktor-faktor lain bias berupa faktor internal dan eksternal perusahaan. Faktor internal seperti tingkat bunga, jumlah kas dividen yang diberikan, jumlah laba yang didapat perusahaan, tingkat risiko dan pengembalian, dan strategi pemasaran. Lalu faktor eksternal diantaranya tingkat kegiatan perekonomian pada umumnya dan keadaan bursa saham. Dengan mengkombinasikan faktor-faktor tersebut, investor dapat memperkecil resiko seminimal mungkin dan menghasilkan keuntungan secara maksimal mungkin sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual sahamnya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya adalah:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya tidak memilih perusahaan-perusahaan manufaktur dan sebaiknya penelitian dilakukan pada saham – saham yang tergolong pada saham LQ 45 karena tergolong mempunyai likuiditas yang tinggi.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya tidak hanya terbatas pada perusahaan manufaktur saja tetapi seluruh perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menambah variabel lain di luar inflasi, likuiditas, dan *earning variability* yang turut berpengaruh terhadap beta saham.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan perhitungan beta saham yang berbeda seperti pendekatan Markowitz.